65572 - Apakah Sebaiknya Shalat Taraweh Seorang Diri atau Berjama’ah? Apakah Khataman Al-Qur’an Di Bulan Ramadan Adalah bid’ah?

Pertanyaan

Saya pernah mendengar bahwa sunnahnya seorang muslim dalam menunaikan shalat Taraweh adalah seorang diri sebagaimana yang dilakukan Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam seorang diri setelah tiga hari (berjamaah). Apakah ini benar? Saya juga mendengar bahwa di antara (amalan) bid’ah adalah membaca Al-Qur’an semuanya pada shalat Taraweh di bulan Ramadan, karena Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam tidak melakukan ini, apakah ini benar?

Jawaban Terperinci

Alhamdulillah.

Pertama: Shalat qiyam (Taraweh) disyariatkan pada bulan Ramadan, baik secara berjama’ah maupun seorang diri. Pelaksanaan secara berjama’ah lebih utama dibanding seorang diri. Terdapat riwayat yang telah tetap dalam Ash-Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim), sesungguhnya Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam menunaikan shalat dengan para shahabat beberapa malam. Ketika memasuki malam ke tiga atau keempat beliau tidak keluar (untuk menunaikan shalat) bersama mereka. Ketika pagi hari beliau bersabda:

لَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إلا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ. (رواه البخاري، رقم 1129 ، و فى لفظ مسلم، رقم 761) ولكنى خشيت أن تفرض عليكم الليل فتعجزوا عنها.

“Tidak ada yang menghalangiku untuk keluar (menunaikan shalat) bersama kalian semua, melainkan aku khawatir dia (qiyam) akan diwajibkan kepada kalian.” (HR. Bukhari, no. 1129)

Dalam redaksi Muslim, no. 761, (Beliau bersabda), “Akan tetapi aku khawatir (qiyamul lail) diwajibkan kepada kalian, sehingga kalian tidak mampu (melaksanakannya).”

Telah tetap bahwa berjama'ah dalam Taraweh ada sunnah Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan bahwa penghalang untuk meneruskan shalatnya secara berjama'ah adalah khawatir diwajibkan. Dan ketakutan tersebut kini telah hilang dengan wafatnya Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Karena setelah beliau sallallahu 'alaihi wa sallam wafat, wahyu terputus, maka dengan demikian telah aman dari (turunnya wahyu) untuk mewajibkannya. Ketika illat (sebab suatu hukum) telah hilang yaitu takut diwajibkan dengan terputusnya wahyu, maka itu berarti harus kembali kepada ke sunnah (semula)." (Silakan lihat Syarhu Al-Mumti, karangan Syekh Ibnu Utsaimin, 4/78).

Imam Ibnu Abdul Bar rahimahullah berkata: "Hadits tersebut menunjukkan bahwa qiyam Ramadan merupakan salah satu sunnah Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, disunnahkan dan dianjurkannya. Bukan Umar bin Khattab yang mengadakan sunnah tersebut, dia cuma sekedar menghidupkannya. Sesuatu yang disukai dan diridai Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, sebab tidak ada yang menghalangi beliau untuk terus menerus melakukannya selain kekhawatirannya hal tersebut diwajibkan kepada umatnya. Dan beliau –sallallahu 'alaihi wa sallam – dikenal sangat mengasihi dan menyangi orang-orang mukmin.

Maka ketika Umar mengetahui hal tersebut dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dan mengetahui bahwa kewajiban-kewajiban tidak boleh ditambah dan tidak boleh berkurang sepeninggal beliau sallallahu 'alaihi wa sallam, Maka beliau kembali melakukan dan menghidupkan shalat Taraweh berjamah Hal itu terjadi pada tahun empat belas hijriyah, sebagai karunia dan keutamaan Allah padanya. (At-Tamhid, 8/108-109)

Para shahabat radhiallahu'anhum sepeninggal Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam menunaikan Taraweh secara berkelompok-kelompok dan sendiri-sendiri sampai Umar mengumpulkan mereka dengan satu Imam.

Abdurrhaman bin Abdun Al-Qari berkata: "Suatu malam di bulan Ramadan, aku bersama Umar berangkat menuju ke masjid. Ternyata orang-orang shalat berpencar-pencar. Ada yang shalat seorang diri, dan ada yang shalat dengan sejumlah orang yang mengikuti. Maka beliau berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku berpandangan, lebih baik kalau mereka dikumpulkan di belakang

satu qari (imam). Setelah keinginan beliau bulat, mereka dikumpulkan dengan imam Ubay bin Ka’b. Kemudian saya keluar lagi bersama Umar pada malam lain. Sementara (kini) orang-orang menunaikan shalat dengan satu qari (imam). Maka Umat berkomentar: “Inilah sebaik-baik bid’ah (sesuatu yang baru), waktu yang mereka gunakan untuk tidur (akhir malam) lebih baik dibandingkan waktu yang mereka gunakan untuk shalat –maksudnya akhir malam-. Pada awalnya, orang-orang waktu itu menunaikan shalat pada awal malam." (HR. Bukhari, no. 1906)

Syaikhul Islam berkata –ketika membantah orang membolehkan bid'ah dengan argumen perkataan Umar: Inilah sebaik-baik bid’ah-, “Adapun qiyam Ramadan (Taraweh), sesungguhnya Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam telah menganjurkan kepada umatnya. Beliau shalat dengan (para shahabat) secara berjama’ah beberapa malam. Mereka pada masanya menunaikan (shalat qiyam) secara berjama’ah dan seorang diri. Akan tetapi beliau tidak terus menerus melaksanakan dalam satu jama’ah agar tidak diwajibkan kepada umatnya. Ketika beliau wafat, maka syariat menjadi baku (tidak berubah). Pada masa (kekhalifahan) Umar radhiallahu’anhu, beliau mengumpulkan (jamaah shalat Taraweh) dengan satu imam, yaitu Ubay bin Ka’b. Orang-orang shalat di belakangnya atas perintah Umar bin Khatab radhiallahu’anhu. Dan Umar radhiallahu’anhu adalah salah seorang Khulafaur Rasyidin, yang Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tentang mereka: “Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Peganglah dengan gigi geraham." Karena ia adalah pegangan yang sangat kuat. Karena yang beliau laksanakan adalah sunnah Nabi, sedangkan beliau berkata: “Inilah sebaik-baik bid’ah.” Maka yang dimaksud bid’ah di sini adalah dari sisi bahasa, karena mereka melaksanakan apa yang tidak mereka lakukan pada masa kehidupan Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam yaitu berkumpul seperti demikian. Maka dia termasuk salah satu ajaran dalam syariat.” (Majmu Fatawa, 22/ 234, 235)

Kedua: Mengkhatamkan Al-Qur’an di bulan Ramadan, baik dalam shalat maupun di luar shalat adalah perkara yang terpuji bagi pelakunya. Sungguh terdapat riwayat bahwa Jibril alaihis salam bertadarus Al-Qur’an bersama Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam pada setiap bulan Ramadan. Bahkan pada pada tahun beliau wafat, beliau bertadarus dengannya dua kali.

Hal ini telah dijelasan pada soal jawab, no. 66504.

Wallahu ‘alam.